



Membidik Momen Magis Pemusik



Kualitas seorang musikus diukur dari penampilan langsung di panggung. Sayangnya, dokumentasi penampilan langsung musisi tak banyak diproduksi. Sounds from the Corner hadir untuk mengisi kekosongan itu.

Arzia Tivany Wargadiredja
Jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran

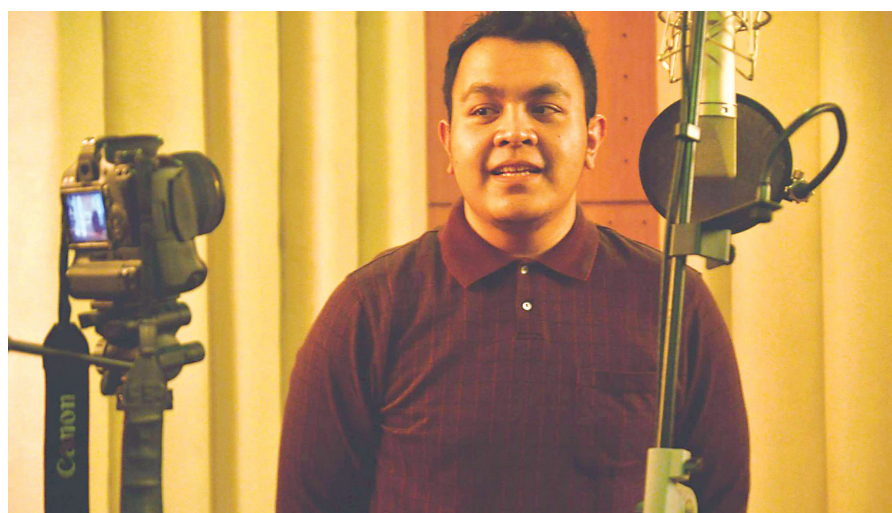


FOTO: FOTO: DOK. SOUNDS FROM THE CORNER

DOKUMENTASI: Kru Sounds from the Corner saat merekam *live performance* Tulus dan White Shoes and The Couples Company. Pendokumentasian seperti ini bisa juga menjadi keuntungan lain bagi musisi, yaitu sebagai standar musikalitas dan lahan promosi.

PETIKAN mandolin disambungkan hentakan perkusi khas dangdut menggoyang panggung dan disusul bunyi harmonika sisir milik Jhonny Iskandar. Serentak antusiasme penggemar tumpah ruah. Sang gitaris pun diarak di depan panggung yang tak terbatas lagi. Hubungan magis yang unik antara musisi dan penggemar dapat dilihat dari sebuah dokumentasi video grup *band* bergenre dangdut, Pengantar Minum Racun (PMR), yang dalam

penampilannya justru terlihat begitu dekat, tak ada sekat, malah saling bersikut.

Di sisi lain, ada hal baru yang *Move* lihat dari penampilan *band* besar Indonesia. Ketika itu bisa dibilang salah satu momen paling penting bagi grup musik asal Bandung tersebut. Suatu masa ketika sang vokalis, Nazril Irham (Ariel), kembali bermusik dengan marga barunya, Noah. Kala itu, Rolling Stone Cafe, Jakarta, menjadi panggung besar pertama bagi mereka yang baru lahir kembali ini.

Ada pula cerita dari Sore. *Band* asal Jakarta itu baru kembali dengan perombakan personel baru. Pun ketika The Adams bermain kembali dalam sebuah reuni yang sudah lama ditunggu-tunggu para penggemarnya. Momen-momen itulah yang akan terus dikenang terutama oleh para penggemar. Di sisi lain, justru hal esensial seperti dokumentasi penampilan langsung itu tak banyak diproduksi.

Namun, kini ternyata ada yang ditawarkan lebih dari sebuah penampilan musisi di atas panggung. Asupan gizi bagi mata dan telinga sebagai memorabilia. Di saat banyak stasiun

televisi menawarkan program yang mereka klaim sebagai 'acara musik', yang kadang mengesampingkan pencapaian tertinggi musisi itu sendiri, yakni tampil secara langsung dan jujur. Sounds from the Corner (SFTC) lahir di tengah-tengah geliat musik lokal yang relatif jauh dari sorotan. Ia menyuguhkan rekaman yang apik dan terus terang.

"Intinya yang kita kejar memang momen-momen," jelas salah satu videografer SFTC, Herald Reynaldo. Hal serupa diungkapkan pula oleh Adyithia Utama yang berpendapat tujuan lahirnya SFTC ialah untuk mengarsipkan momen-momen penting yang ada saat dokumentasi tersebut dibuat.

Kala itu, dalam kurun waktu 2008-2009, salah satu penggagas SFTC, Dimas Wisnuwardono, yang aktif di bidang fotografi panggung, sempat khawatir akan kurangnya produk dokumentasi matang dari penampilan panggung musisi Indonesia. "Kalau begini, dalam 10 tahun orang pasti *nyesel* enggak ada video bagus," jelas Dimas yang *Move* temui di One Fifteenth Coffee, Jakarta Selatan, Rabu (10/9). Berangkat dari hal tersebut, Dimas kemudian bertemu dengan Teguh Wicaksono yang ternyata memiliki visi serupa.

Sounds from the Corner merupakan representasi dari gagasan mereka yang sama-sama menyangkal minimnya kepedulian terhadap dokumentasi penampilan langsung. Rencana mereka pun berlanjut dengan bergabungnya beberapa orang yang memiliki ketertarikan yang sama di bidang videografi dan musik. Mereka ialah Herald Reynaldo, Ananda Suryo Anindyo, Adyithia Utama, Tyas Wardhani Pusposari, Ferry Arya Seto, Deni Abdurrachman, dan Priscilla Jamalil.

Di awal misi pendokumentasian, mereka menggaet beberapa musikus lokal yang sedang melesit seperti Raisa, MALIQ and D'Essentials, SoulVibe, dan Tulus. Kualitas dokumentasi yang memanjakan indra, berbarengan dengan kemudahan akses akan internet, menjadikan karya-karya SFTC dengan mudah disebarluaskan melalui situs berbagi video seperti *Youtube.com*. Di tahun keduanya, saluran mereka pun berhasil menembus angka lebih dari 13 ribu pelanggan.

Nama Sounds from the Corner sendiri muncul dari pemikiran Dimas Wisnuwardono, "Dulu awalnya memang mau banyak mengangkat musisi di jalur *indie* yang jauh dari sorotan, dulu diibaratkan musisi *mainstream* itu di tengah dan *indie* di pojokan," jelasnya. Namun, itu hanya persepsi lama. "Itu dulu. Kita enggak bisa *gitu*. Sekarang yang utama adalah kualitas," tegasnya.

Kurasi

Tak asal rekam, SFTC pun selalu melakukan kurasi terhadap setiap musikus yang akan mereka dokumentasikan. "Prosesnya kalau ada *band* yang menurut kami bagus, kita kurasi lalu kita ajukan apa mereka mau didokumentasikan," jelas Adyithia. Namun, tak menutup kemungkinan jika musisi itu sendiri yang meminta untuk didokumentasikan, tapi tetap harus melalui jalur kurasi.

Di lain pihak, bagi beberapa musikus, hal itu merupakan angin segar. "Saat ini musisi yang tampil *live* itu sudah harus direkam, ini harus didukung," ungkap vokalis Morfem, Jimi Multhazam. Ia pun sempat mengeluhkan bagaimana sulitnya mencari rekaman musisi legendaris, yang sering kali membuatnya penasar. "Gue *pengen* banget lihat Gito Rollies main di TIM katanya bagus, tapi sayangnya enggak pernah bisa lihat," ujarnya.

Tak dapat disangkal, rekaman seperti itu bisa juga menjadi keuntungan lain bagi musisi, bahkan kadang ada promotor juga kadang menjadikan itu sebagai parameter," jelas Adhyt.

Kualitas seorang musikus diukur dari penampilan langsungnya. Hal itu diakui pula oleh Jimi, "Kita rekaman berbulan-bulan ya memang tujuannya untuk bikin pecah penampilan langsungnya." Selain sebagai seorang videografer, Herald yang merupakan vokalis *band* L'Alphalpha menyatakan hal serupa. "Pengakuan lebih banyak akan didapat lewat penampilan langsung dan sepertinya semua musikus akan lebih memilih tampil langsung daripada membuat album karena akan selalu ada *magic moment*-nya," ungkapnya.

Secara tidak langsung, kehadiran SFTC memberikan napas lain di dunia musik Tanah Air. Tentu saja bagi mereka yang menghargai penampilan panggung yang jujur dan magis, jadi aksi musisi paling digubris. (M-6)

move@mediaindonesia.com

HOW TO

Dokumentasi ala SFTC

SFTC memberikan trik bagi kita yang ingin mencoba membuat karya dokumentasi *live music* yang baik.

1. Bila ingin merekam *live session* harus punya izin musisi yang bersangkutan. Bila rekaman dilakukan di sebuah *gig*, pastikan mengantongi izin dari EO atau promotor.
2. Gunakan kamera yang hasil gambarnya berkualitas seperti DSLR secara multikamera agar banyak *angle* yang tertangkap. Gunakan juga perekam, jangan mengandalkan *sound* dari kamera.

3. Pastikan ada koordinasi saat pengambilan gambar agar tidak merekam objek yang sama.

4. Perhatikan detail. Jangan hanya mengambil sudut lebar keseluruhan. Penonton butuh detail yang terkesan misterius
5. Bila merekam *gig* secara *live*, lebih baik untuk tidak dipotong (*cut*), karena banyak momen di sela penampilan yang justru penting bagi sebuah dokumentasi
6. Setelah diedit, pastikan untuk dipublikasikan. Inilah yang penting agar semua orang bisa menikmatinya. (*M-6)

OPINI MUDA

Muhammad Arkan Cahyana
Jurusan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
Bandung

INTINYA kan seni itu dimainkan, didengar, dan dilihat. Karena justru kalau musisi tapi bermain tidak *live* ya dia bukan bermusik tapi sedang akting bermain musik. Main musik langsung itu bentuk kejujuran musisi. Di dalamnya ada interaksi dengan penonton. Kemampuan seorang musikus pun diakui lewat penampilan *live*. Sama seperti dokumentasi, itu penting banget. Lebih ke pengabdian momen dan media untuk koreksi. Dan dokumentasi yang baik bisa jadi inspirasi untuk orang lain yang juga mau berkarya.



Bill Ukasah Lilipaly
Fakultas Peternakan,
Universitas Gadjah Mada
(UGM) Yogyakarta

PENAMPILAN *live* dari musisi pasti penting banget. Karena sebagai penonton kita datang ke sana buat liat aksi panggung yang nyata. Justru ketika penampilan langsung itulah kita dapat sensasi yang beda. Kalau *lip sync*, apa bedanya dengan dengar lagunya di rumah? Buat dokumentasi sih, kayaknya enggak terlalu penting karena kita sudah *nonton* sebelumnya, tapi mungkin penting buat tujuan lain seperti nostalgia atau jadi bahan rujukan.

